

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Buchori (dalam Trianto,2011:5) mengatakan bahwa “pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.” Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu. Melalui pendidikan sikap, watak, kepribadian dan keterampilan manusia akan dibentuk untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan.

Upaya pembaharuan tersebut, terletak pada tanggung jawab guru. Guru sebagai pendidik yang berhubungan dengan anak didik harus ikut serta memperhatikan dan bertanggungjawab atas kemajuan serta meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu yang dapat dilakukan oleh guru adalah memiliki keterampilan mengajar dan menguasai model-model pembelajaran, hal ini akan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar serta akan tercipta hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa.

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Guru merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses belajar mengajar yang dituntut harus memiliki kemampuan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran di kelas. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan siswanya, walaupun perangkat telah tersedia dengan baik dan lengkap tetapi bila guru tidak berhasil dalam proses belajar maka siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan baik pula. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan. Kegagalan guru dalam menyampaikan materi ajar bukan karena guru kurang menguasai bahan, tetapi karena tidak mengetahui bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik dan tepat sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga siswa datang dan belajar bukan karena perasaan terintimidasi oleh peraturan orang tua dan peraturan dari sekolah tetapi keinginan dan anggapan bahwa belajar merupakan hal yang menyenangkan. Dalam interaksi edukatif guru harus berusaha agar anak didik aktif dan kreatif secara optimal karena keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Di dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran akuntansi berlangsung, kendala yang sering diperhadapkan oleh guru yaitu dengan berbagai perilaku seperti siswa yang malas, bosan akan pelajaran, mengantuk, membolos dan sebagainya. Dari sekian banyak persoalan dalam pelajaran akuntansi, guru

dituntut dengan segala kemampuan agar siswa mengerti terhadap materi pelajaran yang diberikan. Salah satu upaya guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan potensi guru melalui variasi mengajar.

Hasil belajar siswa yang rendah salah satunya dapat disebabkan oleh faktor dalam penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Hasil belajar ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak memberikan suatu hubungan timbal balik kepada siswa itu sendiri. Dan kebanyakan pembelajaran yang terjadi di lapangan masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Kebanyakan guru menggunakan model konvensional tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, hanya cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan cara belajar yang dapat memahami bagaimana belajar yang sesungguhnya.

Pelajaran akuntansi yang merupakan salah satu pelajaran yang diberikan di SMA terutama jurusan IPS yang sering dikatakan sulit oleh siswa, dimana pelajaran akuntansi di SMA disajikan dalam bentuk soal-soal dan tugas, sehingga siswa merasa jenuh dalam mempelajarinya. Hal itu kurang menerapkan konsep-konsep akuntansi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran guru menjelaskan bahan ajar dengan ceramah, memberi contoh soal untuk dikerjakan bersama-sama di kelas, dan memberi tugas di akhir pembelajaran untuk dikerjakan di rumah. Pembelajaran demikian, lebih berfokus pada target

penguasaan materi dan kemampuan siswa mengingat fakta-fakta yang dihafal, tetapi kurang memperhatikan makna pembelajaran itu sendiri bagi siswa.

Seperti halnya yang terjadi di SMA Swasta Al-Maksum Medan khususnya dalam mata pelajaran akuntansi. Penulis melihat kenyataan di kelas, siswa terkadang hanya mengingat apa yang dipelajari 20 menit di awal dan 20 menit terakhir setelah penyampaian materi oleh guru selesai. Hal ini membuktikan bahwa siswa cenderung bosan dan jenuh jika pelajaran itu berlangsung lama. Proses belajar akuntansi di kelas biasanya membutuhkan waktu yang banyak, 2 – 3 jam pertemuan. Kondisi ini yang membuat siswa kurang tertarik untuk belajar akuntansi. Kurangnya guru melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan sebagian besar waktu pelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat penjelasan guru. Pada saat guru membuat kelompok diskusi, hasil yang dicapai tidak memuaskan dan siswa dalam kelompok tersebut tidak semuanya berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Kondisi diatas kemungkinan besar disebabkan oleh kurang kreatifnya guru dalam memilih dan memvariasikan metode/model pembelajaran yang menarik dan tepat sehingga yang terjadi hanyalah berupa penyampaian informasi satu arah dari guru kepada siswa. Guru yang hanya bergantung pada metode yang itu-itu saja yaitu ceramah,tanya jawab, dan penugasan akan membuat pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa sehingga membuat suasana proses belajar mengajar menjadi fakum,pasif, tidak ada interaksi dan pada akhirnya siswa hanya termenung, mengantuk, dan membuat keributan di dalam kelas siswa tidak aktif di kelas.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keaktifan masing – masing siswa saat pembelajaran. Aktivitas siswa akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, untuk mengubah tingkah laku, jadi tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Banyak cara untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dimana siswa dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Demikian halnya di SMA Swasta Al-Maksum medan, dalam pelaksanaan pembelajarannya masih menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran tersebut guru menghabiskan waktu. berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Swasta Al-Maksum Medan kelas XI IS 1, data yang diperoleh penulis dari guru bidang studi akuntansi sekolah tersebut menunjukkan hasil belajar yang masih rendah. Salah satunya adalah dalam pemberian tugas rumah maupun latihan. Kondisi seperti ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi nilai ulangan harian 1,2 dan 3 pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian 1,2 dan 3
Kelas XI IS-1 SMA Swasta Al-Maksum Medan

No.	Tes	KKM	Siswa yang memperoleh nilai di atas KKM		Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1.	UH 1	75	4	13	26	87
2.	UH 2	75	3	10	27	90
3.	UH 3	75	5	17	25	83
Jumlah			12	40	78	250
Rata-rata			4	13	26	83

Dari data di atas, diketahui bahwa rata-rata dari 30 orang siswa hanya 4 (13 %) siswa yang dinyatakan tuntas dan 26 siswa (83 %) lainnya dinyatakan

tidak tuntas, Padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran akuntansi adalah 75. Keadaan tersebut sangat memprihatinkan dan tidak baik bagi proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keaktifan masing - masing siswa saat pembelajaran. Aktivitas siswa akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, untuk mengubah tingkah laku, jadi tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Banyak cara untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dimana siswa dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan keadaan tersebut potensial menimbulkan kejenuhan, kebosanan serta menurunkan minat dan motivasi belajar siswa, pada akhirnya tujuan pembelajaran yang ditetapkan tidak akan tercapai. Model/metode, strategi maupun teknik mengajar hendaknya disesuaikan dengan keinginan belajar siswa.

Dengan kondisi yang terjadi, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih tertarik terhadap pelajaran akuntansi. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru. Untuk itu, salah satu alternatif yang harus ditempuh oleh guru adalah menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Model pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

Dalam pembelajaran *creative problem solving*, siswa dilatih untuk berpikir dan bertindak kreatif dalam memecahkan permasalahan. Model *creative problem solving* ini merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu masalah. Jadi siswa akan lebih banyak. Dengan penerapan model pembelajaran *creative problem solving* diharapkan siswa akan aktif untuk menerima materi pokok yang disampaikan oleh guru dan siswa mampu untuk menjawab semua latihan yang diberikan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar akuntansi siswa.

Akuntansi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan ketelitian, kecermatan dan pemahaman yang lebih dalam mengerjakannya. Akuntansi merupakan pelajaran yang tidak hanya berupa konsep - konsep yang berguna dalam kehidupan tetapi juga bersifat hitung - menghitung. Oleh karena itu, dengan model pembelajaran *creative problem solving* diharapkan siswa lebih termotivasi di dalam mengikuti pembelajaran dan guru sebagai fasilitator mengarahkan dan membantu siswa agar siswa dapat lebih mudah memahami atas materi yang disampaikan sehingga kondisi pembelajaran terasa menyenangkan dan bermakna. Model *creative problem solving* ini juga dirancang dengan beberapa tahapan pembelajaran secara sistematis dengan tujuan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran akuntansi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebutlah, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian ilmiah dengan menetapkan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar**

Akuntansi Siswa Kelas XI IS1 SMA Swasta Al-Maksum Medan Tahun Pembelajaran 2010/2011”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI IS 1 di SMA Swasta Al- Maksum Medan?
2. Bagaimanakah cara untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS 1 di SMA Swasta Al- Maksum Medan?
3. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *creative problem solving* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS SMA Swasta Al- Maksum Medan?
4. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa antar siklus ?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *creative problem solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI IS 1 SMA Swasta Al- Maksum Medan?

2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *creative problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS 1 SMA Swasta Al- Maksum Medan?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa antar siklus ?

1.4 Pemecahan Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pengajaran yang harus mereka capai. Model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa agar menerima tantangan dari masalah yang bersifat menantang dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikannya dengan kreatif.

Model pembelajaran *creative problem solving* menitikberatkan pada partisipasi siswa, guru berperan aktif sebagai fasilitator. Guru memberikan arahan dan membimbing siswa dalam pemberian penjelasan tentang masalah yang ada dan dalam pengungkapan gagasan tersebut serta pemilihan penyelesaian yang cocok. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berbagi pendapat, tanya jawab dan bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah. Siswa menjadi aktif untuk mengeluarkan pendapat, mendengar pendapat orang lain, memilih, menimbang, dan menentukan strategi mana yang cocok untuk memecahkan masalah tersebut kemudian siswa

mempresentasikannya untuk ditanggapi oleh siswa lain. Dan sebagai pematapan materi siswa mengerjakan quis kemudian guru memberikan poin kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan soal-soal.

Berdasarkan uraian diatas diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *creative problem solving* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI IS 1 SMA Swasta Al-Maksum Medan Tahun Pembelajaran 2010/2011 dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran *creative problem solving*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS SMA Dharma Pancasila Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 dengan menerapkan model pembelajaran *creative problem solving*.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa antar siklus ?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis sebagai calon guru mengenai model pembelajaran *creative problem solving* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar khususnya hasil belajar akuntansi.

2. Informasi dan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dan guru akuntansi SMA Swasta Al- Maksum Medan dalam memilih model pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat menjadi alternatif model pembelajaran *creative problem solving* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas Ekonomi UNIMED khususnya dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sama.